

Judul : Ketahanan ekonomi kuat: konsumsi masih alami kontraksi
Tanggal : Senin, 01 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Ketahanan Ekonomi Kuat

Konsumsi Masih Alami Kontraksi

KETUA Komisi XI DPR Mukhamad Misbakhun, menilai kinerja perekonomian nasional pada triwulan III 2025 tetap menunjukkan ketahanan yang kuat. Kendati demikian, catatan fondasi ekspansinya belum merata antar-komponen.

Kata Misbakhun, ekonomi memang tumbuh 5,04 persen. Namun secara kuartalan, sejumlah indikator menunjukkan perlambatan, termasuk konsumsi rumah tangga yang mengalami kontraksi -0,56 persen. Pola ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sedang berada dalam fase menjaga momentum, bukan akselerasi penuh.

"Pertumbuhan 5 persen memang solid, tetapi fondasi ekspansinya belum merata. Konsumsi masih melambat dan pemerintah perlu memastikan bahwa dorongan fiskal bekerja lebih awal dan lebih efektif," ucap Misbakhun dalam keterangannya, Jumat (28/11/2025).

Politikus Partai Golkar itu mengatakan, penguatan ekspor jadi sinyal positif dari upaya Pemerintah memperdalam hilirisasi industri. Indikasi dari data perkembangan manufaktur menunjukkan bahwa hilirisasi mulai memberikan kontribusi terhadap nilai tambah ekspor. "Ini menandakan kebijakan hilirisasi mulai berbuah.

Ini arah yang tepat untuk mendorong pertumbuhan yang lebih berkualitas," terangnya.

Berdasarkan data BPS, ekspor barang dan jasa tumbuh kuat pada kuartal tiga sejalan dengan meningkatnya kinerja subsektor industri pengolahan. Indikasi lain datang dari data *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur yang berada di level 51,2 pada Oktober 2025, serta PMI-BI yang mencapai 51,66, menandakan aktivitas industri berada dalam fase ekspansi.

Misbakhun menilai, perbaikan di sektor industri perlu diperdalam agar manfaat pertumbuhan semakin merata. Pertumbuhan berkualitas adalah pertumbuhan yang memberi pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. "Karena itu, kebijakan hilirisasi perlu diperdalam untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan formal bagi seluruh lapisan masyarakat," ucapnya.

Anggota Komisi XI DPR Amin Ak menambahkan, pertumbuhan ekonomi 5,04 persen pada triwulan III 2025, mencerminkan kerja Pemerintah sudah baik. Tapi, dia memberikan sejumlah catatan penting agar pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Amin mengingatkan, meski ekonomi tumbuh positif, tren perlambatan konsumsi masyarakat masih terjadi. Padahal, konsumsi rumah tangga adalah indikator yang paling dekat dengan kesejahteraan rakyat. Belum bangkitnya daya beli masyarakat menunjukkan pertumbuhan ekonomi belum dirasakan masyarakat kelas menengah bawah. "Data PDB menunjukkan, konsumsi rumah tangga hanya tumbuh 4,89 persen, melanjutkan tren perlambatan yang terlihat sejak 2022. Tren ini jangan dianggap sepele," kata Amin.



Mukhamad Misbakhun

batan konsumsi masyarakat masih terjadi. Padahal, konsumsi rumah tangga adalah indikator yang paling dekat dengan kesejahteraan rakyat. Belum bangkitnya daya beli masyarakat menunjukkan pertumbuhan ekonomi belum dirasakan masyarakat kelas menengah bawah. "Data PDB menunjukkan, konsumsi rumah tangga hanya tumbuh 4,89 persen, melanjutkan tren perlambatan yang terlihat sejak 2022. Tren ini jangan dianggap sepele," kata Amin.

Kata dia, masyarakat masih menahan belanja. Ini terlihat dari turunnya penjualan motor, mobil, semen, hingga produk tekstil. Dia juga mengungkapkan

sejumlah indikator lain, seperti kenaikan upah buruh hanya 1,9 persen, sedikit di atas inflasi. Kemudian, indeks Keyakinan Konsumen turun dari 123,5 menjadi 115 pada September 2025.

Selanjutnya, pendapatan sektor informal seperti pedagang kecil, buruh harian, tukang parkir, hingga guru honorer belum menunjukkan perbaikan. "Artinya, meski angka makro terlihat baik, realitas ekonomi rakyat belum sepenuhnya pulih," jelasnya.

Salah satu perhatian besar lainnya adalah kondisi sektor padat karya. Sektor ini merupakan tulang punggung lapangan kerja nasional. Namun data menunjukkan bahwa industri-industri yang menyerap banyak tenaga kerja justru sedang berada dalam tekanan.

Industrialisasi berbasis manufaktur memang tumbuh positif di mana saat ini berada pada zona ekspansi. Tapi, industri padat karya justru menghadapi perlambatan yang signifikan. Misalnya, industri kulit dan alas kaki tumbuh minus 0,25 persen, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2024 yang masih tumbuh di angka 10,15 persen.

Selanjutnya, industri tekstil dan pakaian jadi tumbuh hanya 0,93 persen, merosot jauh dari 7,43 persen tahun sebelumnya. Selain itu, masih adanya gelombang PHK

massal yang terus berlangsung sejak semester II 2024 hingga pertengahan 2025 membuat kondisinya cukup mengkhawatirkan.

"Industri padat karya seharusnya menjadi penopang penyerapan tenaga kerja. Jika sektor ini melemah, dampaknya langsung terasa pada konsumsi rumah tangga," ujarnya.

Sebelumnya, Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa mengungkapkan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2025 mencapai 5,04 persen. Capaian tersebut didorong oleh permintaan domestik, kinerja ekspor yang kuat, investasi yang resilien, serta optimalisasi belanja pemerintah.

Setelah terkonsentrasi di tahun 2020, kata dia, ekonomi pulih cepat dan stabil. Dari 2023 hingga 2025, pertumbuhan terjaga di sekitar 5 persen. "Ini menunjukkan bahwa Indonesia cukup resilien meskipun dunia masih diliputi ketidakpastian," kata Purbaya.

Performa perekonomian yang baik itu didukung peran APBN sebagai katalis pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan yang tetap terjaga. Pemerintah terus memperkuat resiliensi ekonomi dengan kebijakan fiskal yang adaptif, memutar ekonomi lebih cepat, mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi, dan melindungi rakyat ■ PYB